

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang memiliki banyak macam tradisi turun-menurun dari nenek moyang mereka yang masih dilestarikan sampai saat ini. Salah satunya tradisi Hari Raya Pertengahan Musim Gugur (中秋节 *zhōngqiū jié*) yang dikenal juga dengan tradisi kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) bagi orang Tionghoa di Tangerang. Tradisi kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) ini diperingati satu kali setiap tahunnya, dan sampai sekarang masyarakat Tionghoa khususnya masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang masih merayakan 中秋节 (*zhōngqiū jié*) atau kue bulan. Pada saat hari raya kue bulan tiba, masyarakat Cina Benteng melakukan tradisi sembahyang 中秋节 (*zhōngqiū jié*) di kelenteng. Salah satunya di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 *zōng dé miào*).

Menurut Koentjaraningrat (2011:72-73), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya sendiri dengan belajar. Hampir seluruh tindakan yang dilakukan manusia adalah kebudayaan. Ada banyak juga kegiatan yang telah dirombak oleh manusia itu sendiri sehingga menjadikan suatu tindakan berkebudayaan.

Kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 *zōng dé miào*) merupakan salah satu kelenteng tertua yang berada di daerah Sewan, tepatnya di Sewan Kongsu (Lebak Wangi) kawasan kampung wisata budaya Tehyan. Kelenteng Tjong Tek Bio sudah berdiri sejak tahun 1730. Kelenteng ini dijadikan sebagai tempat ibadah masyarakat Cina Benteng, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di dekat kelenteng Tjong Tek Bio. Banyak tradisi yang dilakukan di kelenteng Tjong Tek Bio selain tradisi kue bulan, ada juga tradisi cioko, tradisi sejit dan lain-lain.

Dalam skripsi ini penulis membahas proses tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) bagi Etnik Tionghoa di Kota Tangerang, yang menjelaskan tata cara melakukan sembahyang dalam tradisi kue bulan untuk seluruh masyarakat

Cina Benteng agar dapat melestarikan budaya dan tradisi leluhur. Bagi masyarakat Cina Benteng tradisi kue bulan disebut dengan tradisi sembahyang kue bulan atau Zhong qiu jie.

Pada tanggal 15 bulan ke-8 (*Peh Gwee Cap Go*) sesuai dengan penanggalan imlek, pada zaman dahulu di Tiongkok selalu diadakan sembahyang sembahyang kepada para Sin Beng (Arwah Leluhur). Di Indonesia sembahyang ini dikenal dengan sebutan “Sembahyang Kue Tjong Ciu Phia” atau sembahyang kue bulan (Markus, 2015 : 225). Tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) ini dilambangkan sebagai rasa ucap syukur atas hasil panen dan juga memberi hormat pada rembulan. Pada saat hari raya kue bulan tiba biasanya masyarakat Cina Benteng melakukan tradisi sembahyang bulan. Untuk yang memiliki meja abu atau altar leluhur, biasanya akan menyediakan kue-kue, buah-buahan dan lainnya, sama halnya ketika hendak bersembahyang kepada leluhur. Akan tetapi, yang membedakan hanya ada tambahan suguhan spesial berupa kue bulan 月饼 (*yuè bǐng*). Sembahyang kue bulan ini ditujukan untuk Dewi Bumi atau Dewa Pertanian (土地公 *tǔdì gōng*) (Cheung. 2022:147).

Kue bulan adalah makanan tradisional masyarakat Tionghoa, kue ini berbentuk bundar-gepeng menyerupai bentuk bulan, kue ini dijadikan sajian wajib saat perayaan musim gugur setiap tahunnya atau sering disebut dengan festival kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*). Kue bulan terbuat dari terigu dan kacang hijau, pinggirannya bergigi. Pada sebelah mukanya terlukiskan seekor kelinci, lukisan tersebut memberitahukan bahwa adanya hubungan dengan kepercayaan Tao, bahwa satu di antara penghuni bulan adalah seekor kelinci. Seekor kelinci yang sedang menggiling obat yang dapat membuat orang berumur Panjang (Lan. 2013 : 227).

Berdasarkan penjelasan di atas, keunikan warisan budaya yang dimiliki orang Tionghoa membuat saya tertarik untuk menjadikan sebagai tema skripsi. Dalam tradisi ini masyarakat Tionghoa memiliki aturan-aturan sebagai penghormatan mereka terhadap leluhurnya. Salah satunya mereka menyediakan peralatan untuk sembahyang, dan juga menyajikan beberapa makanan dan buah untuk dipersembahkan kepada leluhur mereka.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak informasi yang menjelaskan tradisi kue bulan. Salah satu penelitian yang pernah saya baca dari jurnal Bambuti yang berjudul “Perayaan Zhong Qiu di Kelenteng Hwie Ing Kong”(Maunardani and Hartati 2019). Namun demikian, yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tradisi kue bulan di kalangan masyarakat Cina Benteng Sewan Kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tradisi kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) di masyarakat Cina Benteng, maka dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Mengapa masyarakat Cina Benteng masih melestarikan tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) ?
2. Bagaimana proses sembahyang kue bulan di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙)?
3. Persiapan apa yang dilakukan saat sembahyang kue bulan di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui alasan masyarakat Cina Benteng yang masih melestarikan tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*).
2. Mengetahui proses sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) masyarakat Cina Benteng di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 *zōng dé miào*).
3. Mengetahui persiapan apa yang dilakukan saat tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 *zōng dé miào*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang “ tradisi kue bulan (中秋节 zhōngqiū jié) di kelenteng Tjong Tek Bio kota Tangerang” adalah

1. Menambah pengetahuan tentang persiapan apa yang dilakukan saat tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 zhōngqiū jié) di klinteng Tjong Tek Bio zōng dé miào melalui penelitian ini dapat menambah wawasan tentang prosesi sembahyang kue bulan (中秋节 zhōngqiū jié) masyarakat Cina Benteng.
2. Dalam penelitian ini dapat mengetahui penjelasan terkait dengan masyarakat Cina Benteng Sewan Kongsi dan alasan masyarakat Cina Benteng masih melestarikan tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 zhōngqiū jié).

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu meneliti dengan cara berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati dan dirasakan secara langsung (Maryaeni. 2008:3).

Metode penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi biasanya digunakan untuk meneliti tingkah laku, kegiatan tertentu atau proses perubahan yang tampak. Dalam observasi menuntut berbagai persyaratan agar hasilnya dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya, yang dikehendaki atau yang menjadi sasaran penelitian (Sugiarti. 2020:72). Metode observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 13 September 2023 adalah mendatangi dan melakukan pengamatan secara langsung ke tempat yang diteliti, yaitu kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 zōng dé miào).

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong. 2020:164). Narasumber yang diwawancara adalah pengurus kelenteng Tjong Tek Bio dan Masyarakat sekitar. Metode wawancara yang penulis lakukan adalah melakukan tanya-jawab dengan narasumber. Narasumber yang diwawancarai, yaitu bapak Oey Tjin Eng, bapak Ong Sui San dan Ibu Meliana.

3. Metode Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain-lain (Sugiarti. 2020:33). Penulis melakukan studi Pustaka dengan cara menganalisis dengan merangkum setiap sumber data seperti dari buku, artikel jurnal dan lain-lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran singkat tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini.

Rician masing-masing bab sebagai berikut :

Bab I : Dalam bab 1 diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian, landasan teori dan ejaan yang digunakan.

Bab II : Dalam bab II ini dibahas tentang Sejarah kelenteng Tjong Tek, tata ruang, dan juga denah kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 zōng dé miào), dewa-dewi di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 zōng dé miào), tradisi apa saja yang dilakukan di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 zōng dé miào), macam-macam kue bulan, serta alasan masyarakat Cina Benteng masih

melestarikan tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*), dan menjelaskan proses sembahyang kepada dewa dan nyai roro kidul.

Bab III : Dalam bab III ini akan dibahas persiapan dan perlengkapan yang disiapkan saat sembahyang Zhong qiu atau kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) di kelenteng Tjong Tek Bio, prosesi sembahyang Zhong qiu atau kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) di kelenteng Tjong Tek Bio (宗德庙 *zōng dé miào*) dan pertunjukan dalam acara tradisi kue bulan.

Bab IV: bab IV ini merupakan kesimpulan dari pembahasan dari ketiga bab di atas.

1.7 Landasan Teori

Menurut Lamazi (2005:13), tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditranmisikan dan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Sesuai dengan makna tradisi di atas, budaya yang dilakukan secara terus-menerus itu termasuk tradisi. Dengan demikian, tradisi sembahyang kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) juga termasuk ke dalam sebuah tradisi, karena acara tersebut dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, khususnya masyarakat Cina Benteng dari zaman dahulu hingga saat ini.

Menurut Szompka (2007:69), tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau masa lalu. Oleh karena itu, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah secara kebetulan atau disengaja.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan turun-menurun yang dilakukan secara berkelanjutan bagi sekelompok masyarakat berdasarkan atas nilai budaya masyarakat setempat itu sendiri (Daud and Arifin 2018).

Tradisi merayakan festival kue bulan (中秋节 *zhōngqiū jié*) ini masih dipertahankan dan dilestarikan, khususnya bagi masyarakat Cina Benteng.

Tradisi kue bulan adalah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali bertepatan pada tanggal 15 bulan 8 penanggalan imlek. Pada tanggal 15 bulan 8 merupakan bulan purnama, maka bulan terlihat sangat bulat di malam *zhong qiu*, bentuk bulat yang sempurna itu dianggap sebagai simbol reuni atau berkumpulnya keluarga. Pada tradisi kue bulan di setiap tempat akan berbeda-beda contohnya di Fujian, wanita akan menyebrangi jembatan Nanpu, mereka meyakini bahwa akan mendapatkan umur panjang (Maunardani and Hartati 2019).

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan ini menggunakan ejaan resmi *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) yang digunakan di Tiongkok dan dipakai oleh masyarakat Tionghoa, disertai aksara *hànzì* (汉字) untuk yang pertama kali saja. Kemudian, yang kedua dan seterusnya tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Namun demikian, nama dan istilah seperti Bahasa Hokkian, Kanton, Hakka dan lain-lain, dibelakang istilah itu tetap diberi padanannya dalam Bahasa Mandarin dengan ejaan *pīnyīn* serta aksara *hànzì*.